

GALERIE DES GLACES SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN BUSANA PESTA

Praba Sari Kartika Wening¹, Yulistiana Yulistiana^{*2}

^{1,2} Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding Author: yulistiana@unesa.ac.id

Abstrak

Galerie des Glaces merupakan salah satu ruangan ikonik di Istana Versailles yang ditandai dengan penggunaan panel kaca dalam jumlah banyak serta *chandelier* yang mendominasi ruang. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan unsur visual, mengaplikasikan teknik manipulating fabric dan siluet busana, serta mendeskripsikan proses pembuatan dan hasil jadi busana pesta dengan sumber ide *Galerie des Glaces*. Metode yang diterapkan dalam penelitian adalah metode *Double Diamond Model*, yang terdiri dari empat tahap yaitu *discover* mencari, menemukan, dan mengumpulkan informasi untuk dijadikan sumber ide. Tahap *define*, yaitu mendefinisikan informasi yang telah didapatkan pada tahap *discover*, kemudian dituangkan dalam bentuk *moodboard*. Tahap *develop*, yaitu membuat dan mengembangkan desain sesuai *moodboard*. Tahap *deliver*, yaitu menganalisis dan mengevaluasi sesuai masukan yang didapatkan terkait *prototype* dan desain terpilih. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ruang *Galerie des Glaces* atau ornamen arsitektur bisa menjadi sumber ide yang memiliki karakteristik kuat dalam pembuatan busana pesta, terutama melalui penerapan siluet yang elegan maupun manipulating fabric cording dan fringe. Desain busana pesta yang dihasilkan tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mencerminkan keanggunan, menghasilkan busana pesta yang eksklusif dan penuh cerita.

Kata Kunci: *galerie des glaces*, sumber ide, busana pesta, tali

Abstract

The Galerie des Glaces, a renowned hall in the Palace of Versailles, is distinguished by its extensive glass panels and chandeliers, which occupy a dominant position within the space. The present article aims to explore the visual elements of the Galerie des Glaces, applying fabric manipulation techniques and defining fashion silhouettes. The text delves into the process of creating and finalizing a party dress inspired by this iconic space. The research method employed is the Double Diamond Model, which comprises four stages: discovery (the collection of information and the generation of ideas), define (the organization of the information into a moodboard), develop (the creation and refinement of designs based on the moodboard), and deliver (the evaluation of the prototype and the selected design). The findings of this study indicate that the Galerie des Glaces space, characterized by its architectural ornamentation, serves as a valuable source of inspiration for the design of party wear, particularly through the incorporation of elegant silhouettes, the manipulation of fabric cord, and the strategic placement of fringe. The resulting party wear designs were not only visually appealing, but also reflected elegance, resulting in exclusive and storytelling party wear

Keywords: *galerie des glaces*, source of idea, party wear, cording

1. PENDAHULUAN

Istana Versailles yang terletak di Prancis merupakan salah satu peninggalan budaya dunia yang mengagumkan, berisi nilai sejarah dan keindahan arsitektur yang luar biasa. Pembangunan istana ini dimulai pada abad ke – 17 dengan tujuan untuk menggambarkan kejayaan dan kekuasaan monarki Prancis pada masa tersebut (Fauveaux & Duchene, 2014). Dengan luas lebih dari 2.000 hektar, kompleks ini terdiri dari berbagai bangunan monumental yang memiliki fungsi dan karakteristik yang beragam. Interior istana dipenuhi dengan detail mewah yang mencolok, seperti ornamen berlapis emas, pencahayaan dramatis dari *chandelier*, serta koleksi seni rupa yang berkualitas tinggi, semua menjadi bagian dari identitas visual istana tersebut (Howse, 2016). Salah satu ruangan yang paling menonjol adalah *Galerie des Glaces*, yang menjadi simbol kemewahan dan prestasi artistik pada masa itu.

Galerie des Glaces sebagai salah satu contoh paling ikonik dalam penggunaan unsur kaca dalam arsitektur Eropa pada abad ke – 17. Menampilkan 357 panel kaca yang disusun secara paralel di 17 lengkungan di sisi yang menghadap jendela. Penempatan ini menciptakan refleksi cahaya yang semakin memperkuat kesan luas dan megah di dalam ruangan (Bazin-Henry, 2022). Kehadirannya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap desain interior istana, menggabungkan daya tarik visual dengan simbol kekuasaan di dalamnya. Unsur kemewahan dan keindahan bentuk, diimbangi dengan permainan cahaya serta detail ornamen yang kaya, menjadi inspirasi utama dalam perancangan busana pesta. Karakter visual *Galerie des Glaces* selaras dengan nilai estetika yang mengedepankan kualitas bahan, siluet yang elegan, dan kesan mewah, *Galerie des Glaces* sebagai sumber ide yang tepat.

Sumber ide diperlukan oleh seorang desainer sebagai dasar dalam menciptakan koleksi busana baru. Ide ini bisa berasal dari berbagai unsur di sekitar kita, karena hampir setiap objek dan peristiwa memiliki potensi yang sama untuk digunakan. Sumber ide dapat menjadi sarana untuk merefleksikan diri dalam pikiran, baik yang diwujudkan maupun tidak, sehingga sumber ide tersebut memiliki potensi untuk menghasilkan sesuatu yang berkualitas, bersifat abadi, serta memberikan manfaat bagi orang lain (Pamungkas, 2018). Lingkungan sekitar merupakan salah satu sumber utama yang dapat memberikan inspirasi, mencakup berbagai aspek seperti peristiwa yang pernah terjadi, keindahan alam, serta desain pakaian yang telah ada (Yulistiana, 2021). Keberagaman sumber ide memberikan kesempatan kepada desainer untuk memperluas wawasan dan sudut pandang dalam merancang koleksi yang sesuai dengan kebutuhan pasar serta tren yang terus berkembang. Ketersediaan berbagai sumber ide juga berkontribusi pada munculnya inovasi yang merupakan aspek penting dalam proses kreatif penciptaan busana.

Penciptaan busana tidak hanya memperhatikan aspek fungsional, tetapi juga menekankan prinsip estetika yang dapat meningkatkan daya tarik visual dan memperkuat makna simbolis dari sebuah desain. Estetika dalam ranah *fashion* tidak hanya mencakup penampilan fisik, karena rancangan busana juga diharapkan dapat memunculkan suasana tertentu, seperti keanggunan, kedinamisan, atau kesan romantis. Pertimbangan estetis telah terbukti memberikan dampak besar terhadap keputusan konsumen dalam berbelanja, di mana penampilan fisik atau estetika dan kualitas produk sering kali menjadi prioritas utama (Rasyid, 2024). Prinsip estetika semakin penting karena *fashion* tidak hanya berperan sebagai pelindung tubuh, tetapi juga mencerminkan gaya

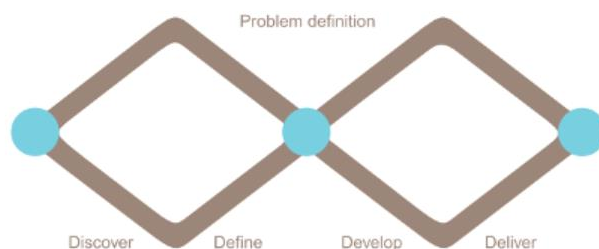
individu, kedudukan sosial, dan suasana perayaan yang ingin diungkapkan melalui keindahan visual yang bisa diaplikasikan salah satunya pada busana pesta.

Busana pesta termasuk dalam kategori busana yang dikelompokkan berdasarkan jenis kesempatan atau acara tertentu. Pengelompokan busana secara umum ditentukan oleh beberapa faktor, seperti waktu pelaksanaan, jenis kegiatan, bentuk acara, serta lokasi yang akan dikunjungi oleh pemakainya. Dalam pemilihan busana pesta, waktu pelaksanaan acara, seperti diadakan siang atau malam, menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan, karena hal tersebut memengaruhi desain, pilihan warna, dan jenis bahan yang akan digunakan (Nafisah & Marwati, 2022). Proses pembuatan busana pesta memerlukan perhatian khusus, karena tidak hanya bahan utama yang harus berkualitas, tetapi juga pelengkap dan detail hiasan yang digunakan harus memenuhi standar tinggi (Qastarin & Siagian, 2019). Dibandingkan dengan jenis busana lainnya, rancangan busana pesta cenderung lebih kompleks karena banyaknya detail kecil yang harus dikerjakan secara teliti dan cermat.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan unsur visual *Galerie des glaces*, seperti ornamen, bentuk, dan warna, dapat digunakan sebagai sumber ide penciptaan desain busana pesta yang inovatif dan berkarakteristik, (2) mengaplikasikan teknik *manipulating fabric* dan siluet busana yang terinspirasi dari karakteristik *Galerie des galces*, dan (3) mendeskripsikan proses pembuatan dan hasil jadi busana pesta dengan sumber ide *Galerie des glaces* sebagai detail *manipulating fabric* dan siluet busana.

2. METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode *Double Diamond Model*. Metode ini merupakan salah satu pendekatan yang memudahkan penyampaian proses desain kepada individu yang tidak memiliki latar belakang dalam bidang tersebut (Khadijah, 2022). Metode *Double Diamond Model* terbagi menjadi empat proses kreatif dalam pembentukan desain, yaitu *discover* dan *define* untuk menemukan serta mendeskripsikan permasalahan yang tepat, sedangkan *develop* dan *deliver* adalah proses untuk menemukan solusi yang sesuai terhadap permasalahan tersebut, setiap proses memiliki tujuan dan metode spesifiknya sendiri untuk memastikan sifat sistematis dan ilmiah dari proses desain (Li, 2024).



Gambar 1. *Double Diamond Model*

Discover

Tahap awal dalam proses perancangan yaitu tahap *discovery*. Tahap ini berfokus pada pencarian serta penggalan sumber ide. *Discovery* mencakup kegiatan mencari inspirasi dan mengumpulkan beragam informasi yang nantinya akan menjadi dasar dalam perancangan busana (Indarti, 2020). Setiap busana seharusnya memiliki konsep yang kuat dan matang. Oleh karena itu, pada tahap awal peneliti menetapkan arah inspirasi dengan melakukan pencarian data dan informasi yang relevan. Tahap ini menjadi langkah yang penting sebelum proses penciptaan dimulai, agar konsep yang dibangun tetap selaras dengan karakteristik busana yang dihasilkan. Pada proses pencarian ide, peneliti menelusuri berbagai inspirasi dan informasi mengenai istana – istana dari berbagai benua. Berdasarkan riset tersebut, peneliti menemukan banyak referensi menarik terkait arsitektur serta keindahan dari berbagai istana. Namun, peneliti akhirnya memilih *Galerie des Glaces* sebagai sumber ide dalam merancang busana pesta, karena nilai estetika serta karakter visualnya yang memukau.

Galerie des glaces merupakan salah satu ruang ikonik di Istana Versailles yang ditandai oleh penggunaan panel kaca dalam jumlah besar yang mendominasi area interior. Ruangan ini dipilih sebagai sumber ide karena mewakili kemewahan dan kejayaan masa lalu yang sejalan dengan tema aristokrat. Era aristokrat diakui sebagai periode ketika kekuasaan dan pemerintahan berada di tangan golongan masyarakat dengan status sosial tinggi, kekayaan yang melimpah, serta pengaruh politik yang diwariskan dari generasi ke generasi (Bouk, 2020). Keindahan arsitektur, kemegahan ornamen dekoratif, dan nilai historis di ruangan ini menggambarkan kehidupan kaum bangsawan Prancis pada waktu itu. Di bagian tengah ruangan, sebuah *chandelier* kristal menggantung dengan megah, memberikan kesan mewah yang mendalam. Bentuk kristal pada *chandelier* tidak hanya memperindah ruangan, namun juga berfungsi sebagai prisma yang mampu menangkap cahaya lilin dan menyebarkan ke seluruh ruang secara dramatis (Shtrum & Lagarde, 2019). Kombinasi warna *ivory* dan *gold champagne* yang mendominasi ruangan semakin menegaskan nuansa kemegahan yang menjadi karakteristik khas dari *Galerie des Glaces*.



Gambar 2. *Galerie des Glaces*

Define

Tahap *define* merupakan proses untuk menguraikan dan menggambarkan ide yang telah dipilih secara lebih terarah. Setelah menetapkan tema dan sumber ide, langkah selanjutnya adalah

menyusun *moodboard* sebagai representasi visual dari konsep yang akan dikembangkan. *Moodboard* berfungsi sebagai alat bantu visual yang dirancang sesuai preferensi desainer, berisi kumpulan gambar, palet warna, serta elemen visual lainnya yang mendukung sumber ide dalam proses perancangan (Anggarini et al., 2020). Pada proyek desain, *moodboard* berperan sebagai panduan visual untuk mengarahkan pengembangan karya (Janah et al., 2021). Konsep yang kuat dalam perancangan busana tercermin dari kejelasan tema serta konsistensi ide yang mendasarinya. Inspirasi desain dapat diperkuat melalui visualisasi berbagai elemen seperti *manipulating fabric*, siluet, dan pemilihan warna yang selaras dengan tema. Untuk menunjang hal tersebut, *moodboard* memiliki peran penting dalam merangkum elemen visual yang relevan sekaligus menentukan arah serta batasan desain yang akan dibuat. Dengan demikian, penggunaan *moodboard* tidak hanya membantu memperjelas konsep secara keseluruhan, tetapi juga mempercepat proses perancangan. Berangkat dari sumber ide dan tema yang telah ditetapkan, dapat di tuangkan ke dalam bentuk *moodboard* sebagai berikut:



Gambar 3. *Moodboard*

Pemilihan *Galerie des Glaces* sebagai sumber ide dalam perancangan busana pesta diterapkan melalui eksplorasi bentuk siluet dan teknik *manipulating fabric*. Teknik *manipulating fabric* yang digunakan berupa *cording* yang saling bersilangan hingga membentuk pola kotak - kotak. Pola tersebut terinspirasi dari susunan panel kaca yang menjadi ciri khas interior *Galerie des Glaces*, kemudian diterjemahkan ke dalam desain busana sebagai detail dekoratif yang menampilkan kesan simetris dan harmonis. Teknik *cording* tidak hanya berfungsi sebagai hiasan visual, tetapi juga memperkuat karakter busana melalui permainan tekstur dan dimensi yang unik. Selain itu, *manipulating fabric* berupa *fringe* diaplikasikan untuk merepresentasikan kilauan ornamen *chandelier* berwarna *gold champagne*, yang menjadi bentuk harmonisasi dari detail *cording* yang membentuk tekstur pada bahan. Siluet busana pesta yang dirancang juga mengambil inspirasi dari bentuk artistik *chandelier* sebagai elemen dekoratif utama dalam ruangan tersebut. Siluet yang dihasilkan mengadopsi pada bentuk I dan L, dengan struktur visual bersusun, yang menggambarkan komposisi *chandelier* yang menjulang. Elemen bersusun diterapkan untuk menciptakan volume dan kesan dramatis, memperkuat daya tarik busana pesta. Kombinasi antara teknik *cording* dan siluet bersusun menghasilkan desain yang tidak hanya menonjol secara estetis, tetapi juga memiliki nilai artistic yang mencerminkan kemegahan khas *Galerie des Glaces*.

Pemilihan warna juga menjadi bagian penting dari intepretasi tema. Warna utama *ivory* dikombinasikan dengan aksen *gold champagne* untuk menciptakan nuansa elegan dan mewah yang senada dengan palet warna interior ruang *Galerie des Glaces*. Warna *ivory* diterapkan pada bahan utama busana wanita dan pria untuk memberikan kesan lembut dan anggun, sementara aksen *gold champagne* diaplikasikan melalui detail payet guna menghadirkan kilauan yang tidak berlebihan, menjaga kesan keseluruhan tetap harmonis dan berkelas.

Penentuan target pasar didasarkan pada latar belakang dan karakteristik konsumen yang memengaruhi preferensi mereka terhadap busana (Watajdid et al., 2021). Produk ini ditujukan untuk wanita dan pria dari kalangan sosial menengah ke atas yang sering menghadiri acara eksklusif seperti *red carpet*, *film premiere*, malam penghargaan, *charity gala*, maupun pesta pernikahan yang mewah. Busana pesta ini dirancang untuk menonjolkan postur tubuh yang proporsional, serta memberikan kesan percaya diri dan mewah tanpa terkesan berlebihan. Dengan pendekatan desain yang menyatu antara estetika dan fungsi sosial, produk ini tidak sekedar menjadi busana, tetapi juga mencerminkan gaya hidup dan identitas personal dari pemakainya.

Develop

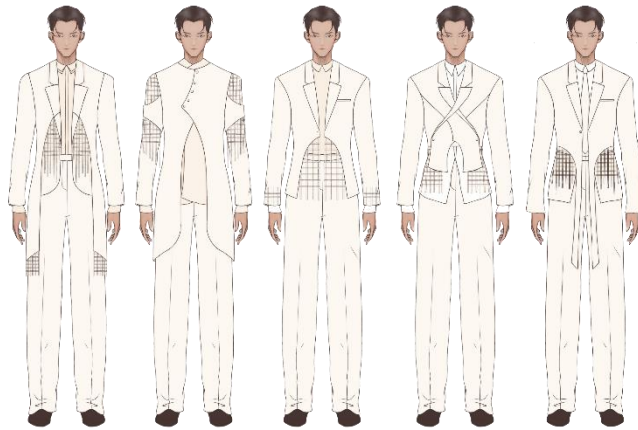
Tahap ketiga yaitu *develop* atau pengembangan, merupakan bagian penting dalam proses perancangan, yang berfokus pada pengolahan ide awal menjadi rancangan desain yang siap diwujudkan. Pada tahap ini, desain yang telah dirancang sebelumnya dikembangkan melalui beberapa tahapan, seperti pengujian konsep, penyesuaian bentuk, serta peningkatan kualitas estetika dan fungsional. Sumber ide dan elemen visual yang telah dikumpulkan dalam *moodboard* dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi nilai estetika, kesesuaian tema, serta arah pengembangan desain. Hasil dari analisis tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk ilustrasi desain yang menjadi dasar dalam proses pembuatan prototipe pada tahap selanjutnya.



Gambar 4. Desain Busana Wanita

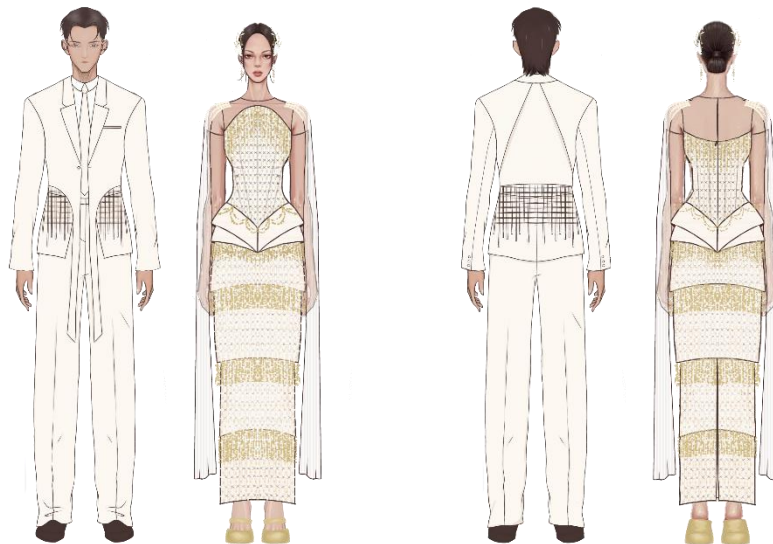
Gambar 4 menampilkan lima alternatif rancangan busana wanita, yang dirancang untuk dipilih satu desain sebagai versi akhir yang akan direalisasikan. Kelima rancangan ini menerapkan siluet I dan L dengan tambahan elemen ekor dan selendang, yang bertujuan untuk memperkuat kesan Anggun dan megah. Teknik *manipulating fabric* berupa *cording* dan *fringe* diterapkan guna menciptakan permainan dimensi dan tekstur pada permukaan kain. Sebagai pelengkap, sarung tangan transparan yang dihiasi dengan aplikasi payet ditambahkan untuk memberikan kesan

mewah yang halus. Bahan utama yang digunakan terdiri dari kain satin bridal, yang menghasilkan efek kilau lembut, serta *Chantilly lace* sebagai penambah tekstur yang memperkaya tampilan busana.



Gambar 5. Desain Busana Pria

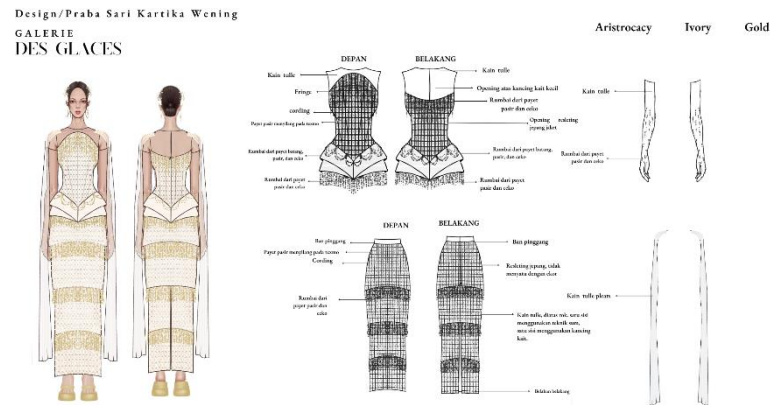
Gambar 5 menampilkan lima desain busana pria, salah satunya akan dipilih sebagai pasangan busana wanita. Secara keseluruhan, desain busana pria ini terdiri dari kombinasi kemeja, jas, pantalon, dan obi yang dirancang dengan mempertimbangkan keselarasan secara visual dan tema dengan busana wanita. Bahan utama yang digunakan yaitu kain semi wol, dipilih untuk menciptakan kesan maskulin yang tetap elegan, sekaligus menjaga keharmonisan warna dengan kain satin bridal pada busana wanita. Teknik *cording* diterapkan secara variative dalam setiap desain guna menambah karakter serta aksen visual yang khas. Seluruh desain pria mengangkat bentuk lengkung sebagai unsur dominan, yang diadaptasi dari elemen arsitektur ruang *Galerie des Glaces*, untuk menciptakan kesinambungan konsep antara busana pria dan wanita.



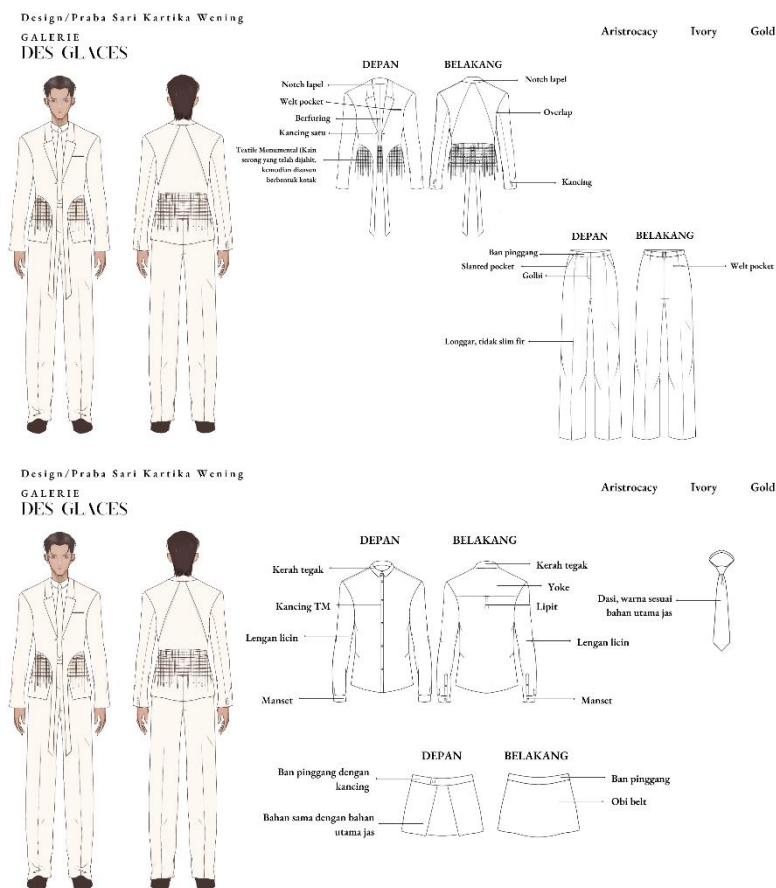
Gambar 6. Desain Terpilih Busana Pesta

Gambar 6 menunjukkan desain busana pesta yang telah dipilih dan akan direalisasikan setelah melewati berbagai tahap penyempurnaan. Desain ini merupakan hasil akhir dari proses eksplorasi ide, analisis visual, dan pengembangan desain yang mencerminkan kesinambungan antara konsep, bahan, dan struktur siluet. Busana wanita menampilkan siluet I dengan tambahan

selendang panjang, serta aplikasi teknik *manipulating fabric* berupa *cording* dan *fringe*, yang disusun secara teratur untuk menciptakan dimensi dan kekayaan tekstur. Sementara itu, busana pria terdiri atas jas, kemeja, pantalon, dan obi, yang dirancang dalam palet warna senada. Bahan semi wol digunakan sebagai bahan utama, dihiasi dengan detail *cording* pada bagian bawah jas. Elemen lengkung pada bagian depan jas dan aksan *overlap* pada punggung belakang terinspirasi dari arsitektur ruang *Galerie des Glaces*.



Gambar 7. *Technical Drawing* Busana Wanita



Gambar 8. *Technical Drawing* Busana Pria

Gambar 7 dan 8 menyajikan *technical drawing* dari desain busana wanita dan pria, yang berfungsi sebagai panduan teknis dalam proses produksi. Gambar ini memperlihatkan ilustrasi

konstruksi busana secara rinci, termasuk garis potongan, bentuk siluet, penempatan dekorasi, serta komponen tambahan seperti *manipulating fabric* dan aplikasi payet. Melalui *technical drawing*, setiap komponen desain dapat diterjemahkan ke dalam bentuk produksi yang presisi dan konsisten sesuai dengan konsep perancangan.

Deliver

Tahapan terakhir dalam metode *double diamond* yaitu tahap *deliver*, yang merupakan proses finalisasi desain menjadi produk yang nyata. Pada tahap ini, prototipe yang telah melewati tahap evaluasi dan menerima masukan akan disempurnakan hingga menjadi produk akhir. Pada proses penyempurnaan ini, berbagai aspek penting perlu diperhatikan, seperti pemilihan bahan yang sesuai, kualitas konstruksi busana, teknik produksi yang digunakan, serta potensi produk untuk dipasarkan secara luas. Selama proses pembuatan, pemilihan bahan yang tepat menjadi faktor penting guna mendukung kenyamanan dan tampilan busana. Selain itu, penerapan teknik menjahit yang presisi dan berkualitas tinggi juga berperan besar dalam menentukan mutu akhir busana. Dengan memperhatikan setiap detail, tahap *deliver* menjadi kunci untuk menghasilkan karya yang tidak hanya indah, tetapi juga memiliki nilai pakai dan potensi pasar yang kuat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

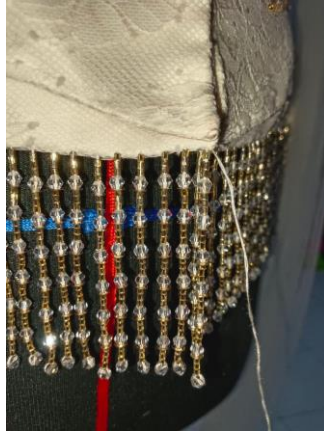
Galerie des Glaces sebagai Sumber Ide Penciptaan Busana Pesta Wanita

Galerie des Glaces, sebuah ruang ikonik di Istana Versailles yang memancarkan kemewahan klasik, dijadikan sumber ide dalam pembuatan busana pesta wanita. Unsur estetika dari galeri tersebut dituangkan kedalam rancangan busana melalui permainan siluet dan teknik *manipulating fabric* berupa *cording*, yang memperkaya tekstur bahan. Teknik *cording* dibuat dengan cara memotong kain serong selebar 3 cm dan panjang sesuai dengan kebutuhan, kemudian dilipat menjadi dua dan dijahit pada bagian buruk selebar 0,7 mm. Tali yang sudah dijahit kemudian dibalik dan dirangkai membentuk pola kotak. Pada setiap persilangannya, ditambahkan aplikasi payet pasir transparan untuk menciptakan efek kilau sebagai bentuk representasi dari cahaya yang dipantulkan oleh *chandelier*. Bahan yang digunakan dalam pembuatan *manipulating fabric cording* adalah satin bridal yang berkilau, memiliki serat padat, dan ketebalan yang cukup, sehingga tali tetap teratur dan mudah ditata.



Gambar 9. *Manipulating Fabric Cording*

Chandelier yang menghiasi *Galerie des Glaces* juga dijadikan sumber inspirasi dalam bentuk dekoratif lainnya yaitu *fringe*. *Fringe* terdiri dari kombinasi ceko transparan, payet batang dan *sequins* berwarna *gold champagne*. Jarak antar *fringe* dibuat sebesar 0,5 cm dengan panjang 10 cm, dirancang agar bergerak lembut mengikuti gerakan tubuh pemakainya. Efek kilauan dari payet menghasilkan tampilan visual yang menyerupai kilau *chandelier* yang bergoyang bertiup angin, sehingga menambah kesan Anggun dan dinamis ketika busana dikenakan.



Gambar 10. *Manipulating Fabric Fringe*

Busana pesta wanita ini terdiri dari *bustier*, rok, dan selendang. Bahan utama yang digunakan mencakup satin bridal dan *Chantilly lace*, sedangkan untuk furing menggunakan kain erow, dan kain tule untuk bahan penunjang bustier. Kain tule *pleats* juga digunakan pada selendang untuk meningkatkan tekstur. Kombinasi antara satin bridal yang berkilau dan *chantilly lace* yang lembut dipilih untuk memberikan penampilan yang elegan dan memperkuat nuansa khas tekstil Prancis. Pembuatan pola pada busana pesta wanita menggunakan kombinasi antara sistem pola *draping* dan konstruksi, menggunakan teknik *draping* untuk *bustier*, serta teknik konstruksi untuk bagian rok.



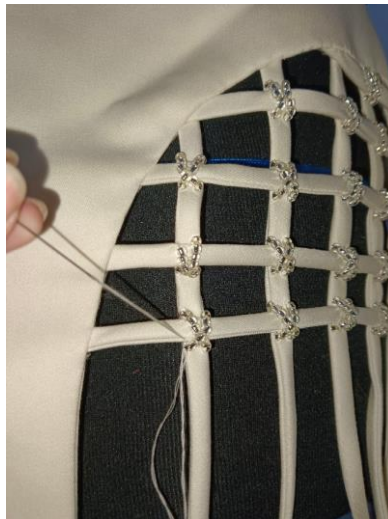
Gambar 11. *Draping Bustier*

Pembuatan pecah pola rok dilakukan berdasarkan pola dasar teknik konstruksi menggunakan sistem Porrie, yang telah dikembangkan sesuai dengan desain rancangan terpilih. Dalam pembuatan pecah pola, pola dasar dibagi menjadi empat bagian dengan panjang yang sama untuk mendapatkan siluet bersusun sesuai desain. Setiap bagian dikembangkan lagi, berupa penambahan pada bagian bawah selebar 5 cm di masing-masing bagian. Penambahan ini bertujuan untuk menciptakan efek rongga atau jarak antar susunan, sehingga menghasilkan volume yang lebih dinamis pada struktur rok.

Busana pesta wanita dibuat dengan metode *custom made*, dimana pembuatan busana disesuaikan secara spesifik dengan ukuran dan proporsi tubuh pemakainya. Tahap pembuatan busana pesta diawali dengan pembuatan bustier sebagai atasan, dalam proses menjahit *bustier*, teknik *pressing* menjadi aspek penting untuk memastikan setiap potongan menyatu dengan rapi tanpa menimbulkan kerutan. Selanjutnya, menjahit bagian rok, dimana desain bersusun harus memperhatikan kerapian dan ketepatan tanda pola dalam menjahit untuk menjaga keselarasan antar bagian. *Pressing* yang tepat pada setiap tahapan pembuatan rok berfungsi untuk mempertahankan bentuk serta memberikan hasil akhir yang berkualitas.

Galerie des Glaces sebagai Sumber Ide Penciptaan Busana Pesta Pria

Busana pesta pria terinspirasi dari panel kaca pada ruang *Galerie des Glaces* di Istana Versailles yang kemudian diterapkan melalui teknik *manipulating fabric* berupa *cording* berbentuk kotak – kotak. Detail *manipulating fabric* menggunakan bahan yang sama dengan bahan utama jas, yaitu kain semi wol. Pembuatan *cording* dimulai dengan memotong kain secara serong selebar 3 cm dan panjang disesuaikan dengan kebutuhan desain. Potongan kain tersebut kemudian dijahit dengan hasil jadi selebar 0,7 mm. Tali *cording* yang telah selesai, dirangkai pada jas membentuk pola kotak – kotak menggunakan teknik jahit sum sembunyi, sehingga tidak meninggalkan bekas jahitan. Sebagai aksen tambahan, payet pasir diaplikasikan pada setiap titik persilangan *cording*, berfungsi untuk menciptakan efek kilau halus menyerupai pantulan cahaya dalam ruang *Galerie des Glaces*.



Gambar 12. *Manipulating Fabric Cording*

Pembuatan busana pesta pria ini menerapkan sistem *tailoring*, dengan mengutamakan teknik kerapian konstruksi serta teknik jahit khusus. Seluruh bagian busana dilengkapi dengan lining atau lapisan dalam, guna memastikan hasil akhir yang halus dan nyaman saat dikenakan. Busana pesta pria ini terdiri atas empat bagian, yaitu jas pria, pantalon, kemeja pria, dan obi. Bahan utama yang digunakan untuk jas, pantalon, dan obi adalah kain semi wol yang memiliki tekstur halus, jatuh dengan baik, dan mampu membentuk siluet maskulin. Sedangkan untuk kemeja, menggunakan bahan katun ima yang memiliki daya serap tinggi, sehingga memberikan kenyamanan lebih saat digunakan dalam waktu lama.

Hasil jadi Galerie des Glaces sebagai Sumber Ide Penciptaan Busana Pesta

Hasil akhir dari proses perancangan ini diwujudkan dalam bentuk sepasang busana pesta, lengkap dengan detail dan aksesoris pendukung. Kedua busana tersebut dirancang sebagai satu kesatuan yang utuh dan harmonis, menampilkan kesinambungan dalam konsep, siluet, bahan, serta elemen dekoratif yang saling mendukung. Karya busana ini telah ditampilkan dalam acara *Aristovance: Annual Fashion of Vocational Fashion Design UNESA 2025*. Penampilan busana tersebut mengusung gaya elegan yang dipadukan dengan nuansa klasik, tercermin dari pemilihan siluet ramping dan eksplorasi tekstur yang halus namun tegas. Penerapan teknik *manipulating fabric* menjadi elemen penting yang memperkuat konsep desain, memberikan sentuhan tampilan yang mewah dan menjadikan keseluruhan tampak eksklusif.



Gambar 13. Hasil Jadi Busana Pesta

4. SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa unsur visual *Galerie des Glaces* seperti ornamen panel kaca dan *chandelier* memiliki potensi besar sebagai sumber ide dalam penciptaan desain busana pesta yang inovatif dan berkarakter. Pola geometris dari panel kaca yang berbentuk kotak – kotak serta struktur *chandelier* yang bertingkat menciptakan kesan ritmis dan harmonis, yang kemudian diwujudkan ke dalam *manipulating fabric* dan siluet busana.

Penelitian ini menerapkan teknik *manipulating fabric* serta eksplorasi siluet busana yang terinspirasi dari karakteristik visual *Galerie des Glaces*. Bentuk kotak – kotak yang ditemukan pada ornamen panel kaca dengan kesan tegas dan kemewahan klasik diwujudkan melalui teknik *cording* yang disusun berbentuk persegi. Efek visual ini kemudian diperkaya dengan persilangan detail payet pasir yang memperkuat kesan reflektif dan memperkaya tekstur. Sementara itu, elemen *chandelier* yang tersusun bertingkat diinterpretasikan ke dalam rancangan siluet busana bersusun dan pengaplikasian *fringe*, dengan dominasi warna *gold champagne* dan transparan.

Proses pembuatan busana pesta ini menuntut ketelitian tinggi, mengingat banyaknya detail yang diterapkan pada rancangan. Keseluruhan hasil jadi busana pesta ini memperlihatkan keselarasan antara detail dekoratif arsitektur istana dengan *manipulating fabric* dan siluet busana. Interpretasi visual dari *Galerie des Glaces* dirasa sangat cocok dijadikan pendekatan dalam penciptaan busana pesta karena mampu menghadirkan kesan elegan dan mewah sesuai karakteristik busana pesta.

Berdasarkan hasil temuan, menunjukkan bahwa para desainer busana harus terus menggali sumber ide dari kekayaan arsitektur dan budaya untuk membuat koleksi baru yang memiliki nilai estetika dan makna yang mendalam. Selain itu, teknik *manipulating fabric* berupa *cording* dan *fringe* dapat terus dipelajari sebagai cara baru untuk mengkreasikan tekstil. Untuk pengembangan keilmuan, penelitian lanjutan dapat difokuskan pada analisis penerimaan pasar terhadap desain serta mengembangkan kolaborasi dengan industri tekstil untuk mengimplementasikan inovasi secara berkelanjutan di industri *fashion* secara global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada ibu Yunita Kosasih yang telah membimbing peneliti untuk menghasilkan karya busana dalam artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarini, A., Bangun, D. A. N., & Saripudin, I. (2020). Alternatif model penyusunan mood board sebagai metode berpikir kreatif dalam pengembangan konsep visual. *Journal Printing and Packaging Technology*, 1(1).
- Bazin-Henry, S. (2022). La galerie des Glaces: un modèle emblématique?. De la réception des décors de miroirs français par les voyageurs allemands aux Spiegelkabinette et Spiegelgalerien dans les cours de l'Empire. *Bulletin du Centre de recherche du château de Versailles. Sociétés de cour en Europe, XVIe-XIXe siècle-European Court Societies, 16th to 19th Centuries*, (21).

- Bouk, H. S. (2020). Metafisika Politik: Menimbang Kekuatan Aristokrasi dalam Pilkada Belu dan Malaka Tahun 2020. *JAP UNWIRA*, 3(2), 130-140.
- Fauveaux, S., & Duchene, M. (2014). *Lightning Protection At The Palace Of Versailles*. International Lightning Protection Association Symposium
- Indarti, I. (2020). Metode Proses Desain dalam Penciptaan Produk Fashion dan Tekstil. *BAJU: Journal of Fashion and Textile Design Unesa*, 1(2), 128-137.
- Janah, S. H. L., Budhyani, I. D. A. M., & Sudirtha, I. G. (2021). Pengembangan Media Moodboard Berbantuan Aplikasi Pengolah Gambar pada Pembelajaran Desain Busana. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 12(1), 8-16.
- Khadijah, K. (2022). Studi Perbandingan Metodologi Ui/Ux (Studi Kasus: Prototype Aplikasi Pdbi Academic Information System). *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan*, 2(4), 292-301.
- Li, Y. (2024). Foundation Course Design Based On Double-Diamond Model Theory. *International Conference On Financial Management, Humanities And Social Sciences*. 367-372. <https://doi.org/10.25236/Icfmhss.2024.059>
- Nafisah, S., & Marwati, S. (2022). Designing Party Dress with Wijayakusuma Batik Motif. *ARTISTIC: International Journal of Creation and Innovation*, 3(1), 65-88.
- Pamungkas, D. T. (2018). Tubuh Manusia Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Lukis. *Jurnal Seni Rupa*, 6(01), 775-785.
- Qastarin, A., & Siagian, M. C. A. (2019). Eksplorasi Organza Sebagai Material Utama Pada Perancangan Busana Pesta. *EProceedings of Art & Design*, 6(1).
- Rasyid, E. (2024). Pengaruh Kualitas Produk dan Keistimewaan Estetika Desain Terhadap Keputusan Pembelian Produk Fashion di Salah Satu Departement Store di Jakarta Utara.
- Shtrum, B., & Lagarde, O. (2019). *The Chandeliers Of The Château De Versailles: Research, Conservation And Re-Electrification*. 33-40.
- Watajdid, N. I., Lathifah, A., Andini, D. S., & Fitroh, F. (2021). Systematic literature review: peran media sosial instagram terhadap perkembangan digital marketing. *Jurnal Sains Pemasaran Indonesia (Indonesian Journal of Marketing Science)*, 20(2), 163-179.